

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu daerah/negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi setiap lapis masyarakat. Dalam berjalannya pembangunan sering kali dihadapkan pada beberapa ukuran kemajuan suatu perekonomian. Indikator untuk mengetahui kemajuan atau keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diungkapkan Sukirno (2000), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses usaha dalam meningkatkan pemasukkan atau pendapatan perkapita suatu negara dengan cara mengolah potensi ekonomi menjadi bentuk riil. Hal ini dilakukan melalui lima tahap penting, yaitu penanaman modal, pemanfaatan teknologi, peningkatan pengetahuan, dan pengelolaan keterampilan, serta penambahan kemampuan berorganisasi. Dengan menggunakan kelima tahap tersebut, maka pembangunan ekonomi dapat berjalan dan tumbuh dengan baik. Pendapatan perkapita tersebut merupakan rata-rata penghasilan penduduk disuatu daerah.

Sedangkan menurut Subandi (2014) bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktivitas ekonomi guna meningkatkan taraf hidup/kemakmuran (*Income per-kapita*) masyarakat di suatu daerah atau negara dalam jangka panjang. Kemakmuran itu sendiri dapat ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat di daerah atau negara tersebut karena kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005) ada empat faktor sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, bahkan dapat dikategorikan menjadi faktor terpenting yang mempengaruhinya. Walaupun memang banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi seperti pemerataan pendapatan atau peningkatan kualitas hidup namun pertumbuhan ekonomi masih dianggap menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan suatu negara. Pembangunan ekonomi memang telah mengalami perluasan makna, namun di dalamnya tetap menganggap pertumbuhan sebagai point yang penting (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sasaran utama perekonomiannya. Di Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat besar, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa di awal pembangunan (awal era Suharto) proporsi dari jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan masih sangat besar, pertumbuhan ekonomi sangat penting sebagai prioritas pembangunan jangka pendek (Tulus, 2014). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi Produk Domestik Bruto potensial atau output nasional negara, yang menentukan tingkat standar hidup negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur antara lain dengan besaran yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah.

Pada awal proses pelaksanaan pembangunannya lebih cenderung memilih

atau mengarah pada strategi pembangunan ekonomi tidak seimbang. Pemilihan strategi tersebut bisa dilihat dari kebijakan-kebijakan dalam proses pembangunan, misalnya mendorong sektor industri menjadi sektor pemimpin (leading sektor), sehingga dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Selain itu dalam konteks spasial (ruang), dengan terbatasnya sumber daya pembangunan maka kebijakan pembangunan yang diambil adalah menentukan daerah-daerah tertentu sebagai pusat-pusat pertumbuhan.

Menurut Solow dalam teori pertumbuhan neo klasik, pertumbuhan bersal dari tiga faktor berikut: peningkatan dalam kualitas dan kuantitas pekerja (*labor*), kenaikan dalam modal atau modal (melalui tabungan dan investasi) dan peningkatan dalam teknologi. Setiap peningkatan pada jumlah tenaga, modal dan teknologi akan memengaruhi perubahan pada tingkat output yang dihasilkan. Modal yang di maksud Solow tersebut salah satunya berasal dari sektor infrastruktur atau investasi fisik. Keberadaan infrastruktur akan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas. Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketidacukupan infrastruktur merupakan salah satu kunci terjadinya hambatan bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (Ndulu, 2005).

Infrastruktur merupakan prasarana publik primer dalam menjalankan perekonomian suatu daerah dan nasional. Dari alokasi pembiayaan publik dan swasta, infrastruktur dipandang sebagai mesin penggerak pembangunan nasional dan daerah. Keberadaan infrastruktur akan sangat mempengaruhi perekonomian suatu daerah dimana keberadaan infrastruktur yang baik akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Tabel 1.1 Peringkat Infrastruktur Dan Index Daya Saing (GCI)

Indonesia VS ASEAN Tahun 2017-2018

No.	Negara	Skor	Rangking	Rangking GCI
1	Singapura	6,54	2	3
2	Malaysia	5,46	22	23
3	Thailand	4,70	43	32
4	Indonesia	4,52	52	36
5	Brunei	4,31	60	46
6	Vietnam	3,90	79	55
7	Philipina	3,43	97	56
8	Kamboja	3,14	106	94
9	Laos	3,27	102	98

Sumber: *World Economic Forum: The Global Competitiveness Report 2017-2018*

Di wilayah ASEAN, peringkat infrastruktur Indonesia menempati urutan ke empat setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand pada tahun 2017-2018. Sedangkan pada peringkat dunia, infrastruktur Indonesia hanya menempati urutan ke-52 dari 137 negara yang disurvei oleh *World Economic Forum*. Dilihat dari skor infrastruktur, selisih skor ketertinggalan infrastruktur Indonesia dengan Singapura dan Malaysia cukup jauh, Sedangkan dengan Thailand masih relatif dekat. Jika dibandingkan dengan peringkat GCI yaitu *Global Competitiveness Index* (Index Daya Saing Dunia) terlihat kecenderungan negara-negara di ASEAN yang memiliki rangking infrastruktur yang tinggi memiliki rangking GCI yang tinggi pula. Ini menunjukkan adanya kemampuan negara yang memiliki infrastruktur yang kuat akan mempunyai daya saing yang kuat pula.

Indonesia tergolong dalam negara yang kekuatan infrastruktur yang lemah, sehingga menyebabkan perekonomian Indonesia kurang bersaing dengan negara di ASEAN maupun dunia. Kurangnya kemampuan infrastruktur ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya ekonomi berbiaya tinggi di Indonesia,

dimana industri harus menanggung biaya logistik yang sangat besar untuk produksi maupun pendistribusian barang yang tidak didukung oleh infrastruktur negara yang baik dan ideal. Stone dalam Kodoaite (2003) mendefinisikan infrastruktur sebagai fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan lainnya untuk memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi dan sosial.

Perbaikan infrastruktur akan meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi ini serta banyaknya investasi yang masuk akan menyerap tenaga kerja. Infrastruktur yang baik juga akan merangsang peningkatan pendapatan masyarakat, karena aktifitas ekonomi yang semakin meningkat sebagai akibat mobilitas faktor produksi dan aktivitas perdagangan yang semakin tinggi. Dan diharapkan dengan adanya pembangunan infrastruktur di Indonesia dapat mendorong sektor-sektor ekonomi yang lain sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Infrastruktur dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, *The World Bank* memberikan batasan infrastruktur menjadi tiga bagian, yaitu: Infrastruktur ekonomi, Infrastruktur sosial, dan Infrastruktur administrasi/institusi. Menurut *World Economic Forum* kualitas infrastruktur jalan yang termasuk kepada infrastruktur ekonomi, Indonesia berada pada peringkat 64 dari 137 negara yang di survei oleh *WEF*, dengan nilai sebesar 4,1 dari 7. Ini dapat dibuktikan pada panjang jalan menurut kondisi baik sepanjang 242.487 Km dengan distribusi sebesar 45,09% pada tahun 2016.

Infrastruktur jalan memiliki peran penting sebagai pendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat karena mobilitas ekonomi nasional Indonesia sebagian besar bertumpu pada jaringan jalan. Pendistribusian barang dan jasa hasil di Indonesia masih didominasi oleh penggunaan moda transportasi darat. Otomatis jalur darat sangatlah besar pengaruhnya dan peranannya dalam kelancaran perekonomian nasional. Jika terjadi penurunan tingkat pelayanan dan kapasitas jalan sangat mempengaruhi kelancaran pergerakan ekonomi dan menyebabkan biaya sosial yang tinggi terhadap pemakai jalan. Sehingga akan menurunkan output yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi serta akan menurunkan pendapatan yang akan didapat oleh individu. Bila pendapatan individu turun maka juga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Sebaliknya jika tingkat pelayanan dan kapasitas jalan sangat memadai maka akan meningkatkan pergerakan ekonomi serta akan mengurangi biaya sosial terhadap pemakai jalan. Sehingga akan meningkatkan output yang akan dihasilkan serta akan meningkatkan pendapatan individu selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Pada era modern ini semua kegiatan manusia serta kegiatan ekonomi telah menggunakan alat-alat yang sebagian besar menggunakan energi listrik. Sehingga energi listrik dianggap menjadi salah satu kebutuhan pokok hidup manusia. Pada kegiatan ekonomi menjadi suatu alat penunjang dalam menghasilkan barang dan jasa. Sehingga ketersediaan energi listrik sangat berpengaruh terhadap kelancaran dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kapasitas energi listrik tidak mencukupi maka akan menghambat produksi barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kerugian yang besar dan menurunkan output yang dihasilkan serta akan

menurunkan pendapatan individu yang akan menyebabkan turunya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jika kapasitas ketersediaan energi listrik akan memperlancar produksi barang dan jasa sehingga efisiensi dan efektifitas produksi tercapai berikutnya akan meningkatkan pendapatan individu serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Menurut *World Economic Forum* infrastruktur listrik, Indonesia berada pada peringkat 86 dari 137 negara yang di survey oleh *WEF*, dengan skor sebesar 4,4 dari 7

Pada negara berkembang individu yang memiliki skill individu yang berkualitas dalam pengolahan sumber daya yang tersedia merupakan suatu aset investasi masa depan. Untuk memiliki individu yang mempunyai skill yang berkualitas maka peranan pendidikan sangat berpengaruh besar. Karena melalui pendidikan individu berikan skill dan pengalaman dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga seseorang bisa mengolah sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Pengadaan infrastruktur pendidikan yang luas akan mempermudah masyarakat yang berada pada pelosok negeri untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, sehingga kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan agar dapat mengolah sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien ini di harapkan dapat memaksimalkan kinerja perekonomian kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Karena kualitas individu telah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka timbul masalah baru yaitu masalah kesehatan. Kesehatan merupakan pondasi dari kualitas dan kinerja sumber daya manusia. Tingkat kesehatan sumber daya manusia yang rendah akan mempengaruhi yang akan menurunkan output yang dihasilkan. Untuk menjaga kesehatan penduduk maka pemerintah menjamin

ketersediaan infrastruktur di seluruh wilayah dengan cara memperluas dan memperbanyak infrastruktur kesehatan agar aksesibilitas penduduk mendapatkan pelayanan kesehatan menjadi mudah sewaktu dibutuhkan. Dengan mudahnya masyarakat menjangkau pelayanan kesehatan diharapkan dapat menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh masyarakat selalu dalam keadaan prima, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat tidak terganggu dengan kondisi kesehatan masyarakat yang tidak prima. Seterusnya akan menjaga atau meningkatkan pendapatan masyarakat dan akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Infrastruktur Ekonomi dan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2007 – 2016”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh infrastruktur ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh infrastruktur sosial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh infrastruktur ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh infrastruktur sosial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh infrastruktur ekonomi dan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi pemerintah daerah maupun pusat, dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi besarnya pengaruh infrastruktur ekonomi dan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna sebagai salah satu informasi mengenai infrastruktur Indonesia.
3. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai tambahan referensi, informasi, literatur dalam menyusun tulisan yang relevan lebih lanjut tentang infrastruktur Indonesia maupun daerah di Indonesia.
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan baru mengenai pengaruh infrastruktur ekonomi dan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebagai syarat dalam mendapatkan gelar strata 1 ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini memfokuskan kepada membuktikan dan menganalisa secara alamiah apakah di Indonesia faktor infrastruktur dalam hal ini pada infrastruktur ekonomi dan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Mengingat begitu banyaknya masalah yang akan muncul, maka peneliti perlu membatasi masalah agar cakupan penelitian tidak terlalu luas. Untuk variabel infrastruktur peneliti akan membatasi, dimana variabel infrastruktur ekonomi terdiri dari infrastruktur jalan dan infrastruktur listrik

sedangkan variabel sosial terdiri dari infrastruktur kesehatan dan infrastruktur pendidikan Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data *cross section* dan data *time series* dengan model regresi berganda. Jumlah *cross section* sebanyak 33 provinsi yang diambil dari 34 provinsi yang ada di Indonesia kecuali Provinsi Kalimantan Utara dikarenakan data PDRB dan infrastruktur yang dikeluarkan oleh Provinsi Kalimantan Utara dari tahun 2013, sehingga data PDRB dan infrastruktur Provinsi Kalimantan Utara digabungkan dengan data Provinsi Kalimantan Timur. Data *time series* dalam penelitian ini memakai 10 tahun yaitu dari tahun 2007 sampai 2016.

